

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digitalisasi saat ini membawa perubahan signifikan bagi organisasi dalam mengelola informasi keuangan mereka, terutama pada sektor perbankan syariah yang memiliki karakteristik yang kompleks. Sistem informasi akuntansi menjadi sangat penting dalam mengelola data keuangan modern, di mana sistem ini digunakan untuk mengumpulkan, memroses, dan melaporkan informasi keuangan secara efisien. Pentingnya sistem informasi akuntansi dalam perbankan syariah ini telah dibuktikan melalui berbagai penelitian yang hasilnya terdapat korelasi positif antara penerapan sistem informasi akuntansi yang efektif dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan (Josepina & Sujana, 2024).

Teknologi informasi membawa transformasi operasional bank syariah, dari sistem manual menjadi sistem komputerisasi yang lebih andal. Kompleksitas transaksi perbankan syariah menjadikan kebutuhan akan sistem yang terintegrasi semakin tinggi. Sistem informasi akuntansi dapat membantu bank syariah dalam pencatatan transaksi dan pengambilan keputusan yang strategis. Perubahan teknologi informasi telah mendorong perbankan syariah agar melakukan pembaruan dalam sistem mereka (Ramzy et al., 2020).

Sistem pengendalian internal merupakan komponen penting dalam menjaga integritas operasional perbankan syariah dan memastikan keandalan laporan keuangan. Kerangka pengendalian internal COSO telah menjadi standar global

yang diadopsi oleh berbagai institusi keuangan syariah. Bank syariah yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik membuat kepercayaan stakeholder yang lebih tinggi karena pengendalian internal berperan dalam memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah (Mentari Aprilia & Sisdianto, 2024).

Kualitas laporan keuangan menjadi fokus utama dalam industri perbankan syariah karena perannya untuk menjamin akuntabilitas dan pengambilan keputusan. Standar akuntansi syariah internasional (AAOIFI) telah memberikan kerangka kerja untuk pelaporan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Laporan keuangan yang berkualitas mencerminkan transparansi dan akuntabilitas institusi keuangan syariah, selain itu juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah. Peningkatan kualitas laporan keuangan telah menjadi prioritas dalam agenda pengembangan perbankan syariah (Mentari Aprilia & Sisdianto, 2024).

Peran Dewan Pengawas Syariah dalam melakukan Pengawasan di Perbankan Syariah dilakukan untuk memastikan kesesuaian seluruh operasional bank dengan prinsip dan aturansyariah yaitu dengan mengeluarkan fatwa -fatwa, aturan -aturan, dan arahan -arahan dalam masalah fiqih yang digunakan pedoman bagi manajemen dalam mengoperasikan bank syariah. Pengawasan juga dilakukan untuk mencegah bank syariah melakukan kontrak yang melanggar prinsip-prinsip syariah serta menelusuri kegiatan dan sumber-sumber keuangan bank syariah yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Zulbaidah Zulbaidah et al., 2023).

Perkembangan BPRS di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK per Desember 2023, jumlah BPRS di Indonesia mencapai 164 unit dengan total aset

mencapai Rp21,27 triliun. Data tersebut juga mengungkapkan bahwa hanya 45% BPRS yang telah mengimplementasikan sistem core banking yang terintegrasi penuh. Bank Indonesia mencatat peningkatan penetrasi digital banking di perbankan syariah sebesar 32% pada tahun 2023 dibanding tahun sebelumnya. Meskipun ada peningkatan, kesenjangan digital antara bank syariah besar dan BPRS tetap menjadi tantangan signifikan, menciptakan variasi dalam kualitas operasional dan pelaporan keuangan antar lembaga (Arnes, 2022).

BPRS menghadapi tantangan unik dalam mengimplementasikan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal yang sesuai dengan skala operasional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa BPRS dengan teknologi informasi modern mengalami peningkatan efisiensi operasional yang signifikan. Integrasi teknologi dalam operasional BPRS harus mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya pengembangan SDM dalam mengelola sistem informasi menjadi kunci keberhasilan implementasi (Billytona et al., 2024).

Fenomena implementasi sistem informasi akuntansi di sektor BPRS menunjukkan pola yang menarik. ASBISINDO melaporkan bahwa pada tahun 2023, sekitar 60% BPRS masih menghadapi tantangan dalam implementasi sistem informasi akuntansi yang terintegrasi. Kurangnya sumber daya manusia yang terlatih di beberapa BPRS membuat penggunaan sistem informasi akuntansi terasa sulit dalam pengoperasian dan pemeliharannya (Nakita Sisilia & Rayyan Firdaus, 2024).

Beberapa BPRS masih menggunakan sistem manual atau semi-manual, yang menghambat efisiensi dan akurasi dalam pencatatan transaksi serta pelaporan

keuangan. Laporan KNEKS tahun 2023 mengungkapkan adanya korelasi kuat antara kualitas laporan keuangan BPRS dengan tingkat implementasi sistem informasi akuntansi. BPRS yang telah mengadopsi sistem informasi yang lebih maju menunjukkan tingkat akurasi dan ketepatan waktu pelaporan yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya pembaruan sistem dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Rini Utari & Junita Putri Rajana Harahap, 2024).

Kondisi BPRS di wilayah Jawa Barat memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang tantangan implementasi sistem. Data dari Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Barat menunjukkan bahwa per Desember 2023, dari 28 BPRS yang beroperasi di Jawa Barat, baru 40% yang telah mengimplementasikan sistem informasi akuntansi terintegrasi dan sistem pengendalian internal berbasis teknologi. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam laporannya tahun 2023 mengungkapkan bahwa 35% temuan audit di BPRS berkaitan dengan kelemahan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal. Data ini menunjukkan adanya ruang yang besar untuk perbaikan dan pengembangan sistem di sektor BPRS.

Fenomena yang menarik untuk diuji adalah adanya perbedaan dalam penerapan teknologi informasi dan pengendalian internal antara BPRS di berbagai wilayah. Beberapa BPRS telah menerapkan sistem informasi modern dan beberapa lagi masih menggunakan sistem hybrid. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efisiensi operasional dan kualitas laporan keuangan, juga berdampak pada kemampuan BPRS dalam melayani nasabah. Kompleksitas regulasi perbankan

syariah membuat BPRS perlu meningkatkan sistem mereka. Integrasi sistem yang berbeda antar BPRS menjadi tantangan tersendiri (Anisa Dwi Utami et al., 2023).

BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem merupakan dua institusi keuangan syariah dengan karakter yang berbeda namun sama-sama berperan penting dalam perkembangan ekonomi syariah di Jawa Barat. BPRS HIK Parahyangan yang berdiri sejak tahun 1993 telah mengalami perkembangan signifikan dengan total aset mencapai Rp187 miliar pada akhir tahun 2023 dan telah mendapatkan sertifikasi ISO/IEC 27001:2023 tentang Sistem Manajemen Keamanan Informasi.

Sementara itu, BPRS Al-Masoem yang didirikan atas inisiatif H. Ma'soem pada tahun 1994 telah menunjukkan ketahanannya selama krisis moneter 1997-1998 dan kini memiliki jaringan yang luas dengan beberapa kantor cabang di Jawa Barat dengan total aset mencapai Rp155 miliar. Kedua BPRS ini memiliki pendekatan berbeda dalam implementasi teknologi informasi, di mana BPRS HIK Parahyangan cenderung lebih progresif dengan blueprint RSTI (Rencana Strategis Teknologi Informasi), sementara BPRS Al-Masoem mengedepankan pendekatan yang lebih konvensional dengan memprioritaskan ekspansi jaringan fisik.

BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan beberapa aspek strategis. Pertama, kedua BPRS memiliki skala operasional yang relatif setara namun menerapkan strategi pengembangan teknologi yang berbeda. BPRS HIK Parahyangan cenderung mengedepankan inovasi teknologi, dibuktikan dengan sertifikasi dan penghargaan

dalam bidang teknologi informasi, sementara BPRS Al-Masoem lebih fokus pada pendekatan ekspansi jaringan kantor fisik.

Kedua, perbedaan latar belakang pendirian dan struktur kepemilikan menimbulkan variasi dalam tata kelola teknologi informasi dan sistem pengendalian internalnya. Ketiga, keduanya beroperasi di wilayah yang serupa namun dengan segmentasi nasabah yang berbeda, menciptakan dinamika unik dalam implementasi teknologi. Perbedaan-perbedaan ini menyediakan konteks yang ideal untuk menganalisis bagaimana faktor kontingensi mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Teori kontingensi yang dikembangkan oleh Lawrence dan Lorsch pada tahun 1967 (dalam (Meidi Sawitri et al., 2024)) merupakan sebuah kerangka teoretis yang menekankan bahwa tidak ada pendekatan universal yang efektif dalam mengelola organisasi. Teori ini berpendapat bahwa efektivitas sebuah sistem atau pendekatan manajemen sangat bergantung pada situasi khusus yang dihadapi oleh organisasi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, teori kontingensi menjadi sangat relevan karena membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem mungkin memerlukan pendekatan berbeda dalam implementasi sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal mereka.

Sistem informasi akuntansi memiliki peran penting dan signifikan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas laporan keuangan suatu instansi, termasuk BPRS. Menurut (Romney & Steinbart, 2018) Sistem informasi akuntansi merupakan suatu media untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan

memproses data yang hasilnya akan berguna untuk para pemangku kepentingan. Sistem informasi akuntansi ini mencakup orang, prosedur dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, dan pengendalian internal serta keamanan.

Keakuratan, keandalan, dan integritas informasi keuangan dalam laporan keuangan dapat dipastikan dengan adanya pengendalian internal yang efektif. Terdapat lima komponen utama pengendalian internal menurut COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission), yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. ISACA (Information Systems Audit and Control Association) mengemukakan bahwa dalam era digital yang dinamis, mekanisme pengendalian internal tradisional perlu dievaluasi ulang untuk mengadaptasi perkembangan teknologi.

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam memberikan informasi keuangan suatu instansi dengan data-data yang akurat, transparan, dan akuntabel. Menurut (Kieso et al., 2020), laporan keuangan bisa dijadikan sebagai alat komunikasi utama perusahaan dengan pemangku kepentingan, memberikan gambaran yang akurat terkait kinerja dan posisi keuangan perusahaan. (Latifah et al., n.d.) menekankan bahwa setiap lembaga keuangan wajib membuat laporan keuangan yang memiliki kualitas baik dengan karakteristik kualitatif yang memadai, di antaranya relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang mengintegrasikan analisis teknologi informasi dengan prinsip-prinsip syariah dalam konteks lembaga keuangan mikro. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek teknologi atau kepatuhan syariah secara terpisah, penelitian ini mengkaji interaksi kedua aspek tersebut dalam kerangka teori kontingensi.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan membandingkan dua model pengembangan BPRS yang berbeda: model berbasis teknologi versus model ekspansi jaringan fisik, yang belum pernah dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Dengan menganalisis dua BPRS yang memiliki karakteristik berbeda namun beroperasi di wilayah yang serupa, penelitian ini dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang kontekstual dan adaptif sesuai dengan kondisi BPRS di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed method) dengan pendekatan komparatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan sistem di kedua BPRS. Penggunaan pendekatan campuran memungkinkan peneliti mengumpulkan data kuantitatif untuk mengukur aspek-aspek terukur dari implementasi sistem, sementara data kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang konteks dan pengalaman implementasi. Metode komparatif dipilih untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penerapan sistem antara BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem.

Fokus perbandingan dalam penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu arsitektur sistem informasi akuntansi, meliputi infrastruktur teknologi,

aplikasi core banking, dan integrasi antar sistem, mekanisme pengendalian internal, mencakup kepatuhan terhadap standar COSO, penerapan teknologi dalam mitigasi risiko, dan segregasi tugas digital, serta dampak implementasi kedua sistem tersebut terhadap indikator kualitas laporan keuangan seperti ketepatan waktu, akurasi, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi syariah. Melalui pendekatan komparatif yang komprehensif, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi perbedaan implementasi, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam penerapan sistem di masing-masing BPRS.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan penerapan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal antara kedua BPRS. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi karakteristik sistem yang diterapkan di masing-masing BPRS. Pemahaman tentang perbedaan dan persamaan dalam implementasi sistem akan memberikan wawasan berharga serta evaluasi komparatif akan membantu mengidentifikasi praktik-praktik yang efektif. Hasil perbandingan dapat menjadi pembelajaran bagi pengembangan sistem di BPRS lainnya (Almas, 2014).

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan di industri perbankan syariah. Bagi regulator seperti OJK dan Bank Indonesia, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam menyusun kebijakan dan regulasi terkait standar minimum teknologi informasi yang perlu dimiliki BPRS. Bagi asosiasi industri seperti ASBISINDO, temuan penelitian dapat menjadi bahan dalam pengembangan panduan praktis

implementasi sistem informasi akuntansi yang sesuai dengan skala operasional BPRS.

Sementara bagi praktisi dan pengelola BPRS lainnya, perbandingan ini menyediakan pembelajaran berharga tentang strategi yang paling efektif dalam mengimplementasikan teknologi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik lembaga, sehingga dapat mengoptimalkan investasi teknologi informasi mereka yang seringkali terbatas.

Penelitian ini membatasi lingkup analisis pada perbandingan deskriptif tanpa mencari hubungan kausal antara variabel. Fokus utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan membandingkan karakteristik sistem yang diterapkan pada kedua BPRS. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis untuk pengembangan sistem di sektor BPRS.

Berdasarkan fenomena, *gap*, berbagai permasalahan yang kompleks, dan perbedaan penerapan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal pada BPRS di Kabupaten Bandung, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Perbandingan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan antara BPRS BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem?
2. Bagaimana penerapan sistem pengendalian internal di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem?
3. Bagaimana kualitas laporan keuangan di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem?
4. Bagaimana perbandingan sistem informasi akuntansi di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem?
5. Bagaimana perbandingan sistem pengendalian internal di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem?
6. Bagaimana perbandingan kualitas laporan keuangan di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis penerapan sistem informasi akuntansi di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem
2. Mengetahui dan menganalisis penerapan sistem pengendalian internal di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem
3. Mengetahui dan menganalisis kualitas laporan keuangan di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem
4. Mengetahui dan menganalisis perbandingan sistem informasi akuntansi di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem

5. Mengetahui dan menganalisis perbandingan sistem pengendalian internal di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem
6. Mengetahui dan menganalisis perbandingan kualitas laporan keuangan di BPRS HIK Parahyangan dan BPRS Al-Masoem

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya:

- a. Memperkaya kajian tentang implementasi teori kontingensi dalam konteks lembaga keuangan syariah mikro (BPRS), terutama dalam menjelaskan bagaimana faktor-faktor kontingensi mempengaruhi efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal.
- b. Memberikan pemahaman mendalam tentang interaksi antara sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal, dan kualitas laporan keuangan dalam konteks perbankan syariah yang memiliki karakteristik unik.
- c. Mengembangkan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara penerapan teknologi informasi dengan efektivitas pengendalian internal dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan pada BPRS.
- d. Menyediakan basis ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian dengan tema penerapan teknologi informasi dan sistem pengendalian internal dalam konteks lembaga keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur dan bahan ajar mengenai studi komparatif sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal pada lembaga keuangan syariah. Hasil penelitian dapat menyediakan bukti empiris tentang penerapan teori dalam praktik nyata di lapangan, khususnya bagaimana perbedaan pendekatan teknologi berdampak pada kualitas laporan keuangan.

b. Bagi BPRS yang Diteliti

Melalui perbandingan yang dilakukan, penelitian ini dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan yang digunakan, baik pendekatan berbasis teknologi (BPRS HIK Parahyangan) maupun pendekatan ekspansi jaringan fisik (BPRS Al-Masoem). Hasil penelitian juga dapat menyediakan rekomendasi praktis untuk optimalisasi sistem yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas laporan keuangan, serta memfasilitasi pembelajaran silang (*cross-learning*) antara kedua.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan basis data dan temuan awal yang dapat dikembangkan untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam. Melalui hasil analisis perbandingan, penelitian ini dapat mengidentifikasi area-area potensial untuk penelitian lebih lanjut, serta menyediakan referensi komprehensif mengenai variabel terkait Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Pengendalian Internal, dan Kualitas Laporan Keuangan dalam konteks perbankan syariah.